

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi masa depan diperlukan perencanaan yang tepat agar dapat meraih masa depan seperti yang diharapkan. Perencanaan masa depan sudah dapat dilakukan sejak saat menginjak masa remaja yaitu mulai usia 10 – 13 tahun dan diakhiri pada saat usia 18 – 22 tahun (Santrock, 2007).

Pada masa remaja diharapkan individu sudah dapat mengembangkan identitas terkait dirinya dan diharapkan sudah dapat merumuskan minat dalam menentukan karir (Hadianti & Krisnani, 2017). Namun, keadaan yang berbeda dapat dialami oleh remaja dengan disabilitas, hal ini dikarenakan mereka membutuhkan dukungan dan fasilitas khusus dalam mengembangkan identitas dirinya serta menentukan minat dalam menentukan karir mereka.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas Tahun 2018 diketahui sebanyak 30,7% penyandang disabilitas yang tidak sekolah, dengan jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan dukungan yang baik dalam menentukan karir mereka ke depannya yang salah satunya didapatkan dari sekolah.

Pada presentase kerja diketahui sebanyak 26,7% penyandang disabilitas di Indonesia tidak bekerja. Presentase tersebut merupakan presentase tertinggi dibandingkan presentase penyandang disabilitas yang bekerja di sektor sekolah, PNS, BUMD, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Petani, Nelayan, Buruh, dan lainnya (Kemenkes, 2018)

Disabilitas dapat diartikan sebagai keadaan keterbatasan fisik, mental, intelektual, sensorik dalam jangka waktu yang lama dan selalu berhadapan dengan hambatan yang dapat menghalangi partisipasi remaja disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh remaja disabilitas membuat mereka mengalami pengucilan sosial, masalah kesehatan, keselamatan, dan masalah psikososial. Remaja disabilitas juga seringkali dianggap rendah, tidak memiliki kemampuan sehingga mendapatkan diskriminasi dari lingkungan masyarakat (Lindsay & Yantzi, 2014). Keterbatasan kemampuan tidak menjadi penyebab remaja disabilitas tidak memiliki masa depan yang baik, mereka tetap dapat memiliki masa depan yang baik salah satunya dengan memiliki orientasi masa depan yang baik.

Orientasi masa depan sendiri dapat diartikan sebagai gambaran masa depan yang terbentuk dari skema, sikap, asumsi yang berdasarkan pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan untuk membentuk harapan serta tujuan di masa depan (McCabe & Barnett, 2008). Orientasi masa depan melalalui tiga proses yang terjadi secara bertahap yaitu motivasi yang merupakan proses individu memilih hal yang diminati di masa depan, perencanaan yang berkaitan saat individu membuat langkah pencapaian serta cara merealisasikannya, dan evaluasi yang menyangkut tingkat keyakinan serta harapan bahwa tujuan di masa depan dapat menjadi nyata (Nurmi, 1991).

Manfaat dari orientasi masa depan ialah dapat membuat hal yang sedang direncanakan menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas akan memfokuskan dirinya untuk selalu melakukan hal yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, orientasi

masa depan yang baik dapat membuat seseorang mampu meningkatkan kesiapan kerja dan kesiapan masa depan yang lebih baik (Khadifa, dkk., 2018).

Orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi ialah hubungan dengan orang tua (Nurmi, 1989). Orang tua tentunya memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan orientasi masa depan pada remaja, karena orang tua yang biasanya menetapkan standar normatif untuk anaknya yang berdasarkan nilai, kepentingan, dan tujuan (Nurmi, 1991).

Perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara orang tua dengan remaja, salah satunya yaitu melalui komunikasi interpersonal yang terbentuk. Komunikasi yang diharapkan ialah komunikasi yang efektif karena dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, serta hubungan dan tindakan yang baik. Demikian pula di dalam hubungan antara orang tua dan anak diharapkan terjalin komunikasi yang efektif sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis (Effendi, 2006).

Hubungan yang harmonis dapat terwujud jika orang tua tidak kurang dalam memberikan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan dan penerapan disiplin yang efektif (Santrock, 2012), jika hal ini terjadi maka remaja disabilitas akan dapat memiliki orientasi masa depan yang baik karena adanya perhatian dan penerapan disiplin yang baik dari orang tua kepada remaja melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang terbentuk merupakan salah satu wujud dari bentuk dukungan orang tua ke anak melalui dukungan penilaian, informasional, dan emosional. Dukungan dari orang tua yang diberikan kepada anak disabilitas dapat menjadikan mereka menjadi individu yang lebih kuat dalam menghadapi

kehidupan, lebih bersemangat, lebih percaya diri, sehingga mereka mampu menunjukkan dirinya dan meraih prestasi di masa depan (Saputri, dkk., 2019).

Remaja disabilitas yang mendapat dukungan dari orang tua melalui komunikasi interpersonal yang efektif tidak akan merasa kecil hati dan pesimis serta mereka tidak akan merasa kehilangan fungsinya selama ini karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang terdekatnya, sehingga dengan demikian dapat membuat cara pandang remaja disabilitas mengenai masa depan dapat menjadi lebih baik (Ruwaida, 2006).

Remaja disabilitas diketahui juga tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya dengan sendirian, sehingga peran dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan agar mereka dapat menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Seorang penyandang disabilitas yang mendapat dukungan yang baik dari keluarga terutama orang tua akan merasakan berkurangnya kelelahan emosional dan menjadi bersikap positif, dengan sikap positif yang dimiliki oleh remaja disabilitas dapat membuat orientasi masa depan yang dimilikinya menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Utami, 2015).

Komunikasi interpersonal yang baik dapat mencegah adanya perasaan tertekan sehingga dapat memberikan arti bagi individu disabilitas dalam menyelesaikan masalahnya. Kemudian, diketahui pula bahwa kualitas hubungan remaja disabilitas dengan orang tua dapat menimbulkan kedekatan yang dapat menimbulkan sifat lebih menerima, lebih mengerti, dan lebih kooperatif. Sifat kedekatan yang dimiliki antara remaja disabilitas dengan orang tua dapat menentukan tujuan yang lebih baik pada masa depannya (Monks, dkk., 2002).

Orang tua dan keluarga berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan pada remaja. Remaja yang memandang orang tuanya sebagai orang tua yang mendukung dan mendorong menunjukkan optimisme yang lebih kuat terhadap masa depan dan membangun orientasi masa depan yang luas dan berbeda (Seginer, 2009).

Penelitian Trommsdorff (1983) menunjukkan interaksi sosial dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dari orang tua akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat kasih sayang atau kurangnya hubungan interpersonal yang terbentuk akan membuat individu tumbuh menjadi seseorang yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Pada remaja disabilitas, keterbatasan kemampuan yang dimiliki menyebabkan mereka sangat membutuhkan bantuan orang tua yang dapat terbentuk melalui adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan dan menentukan berbagai pilihan masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja disabilitas.

B. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja disabilitas di Pasuruan Raya?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja disabilitas di Pasuruan Raya
2. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keilmuan psikologi khususnya mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja disabilitas di Pasuruan Raya
3. Manfaat praktis, sebagai informasi kepada orang tua agar dapat berperan aktif dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif, memberikan informasi dan dukungan mengenai orientasi masa depan kepada remaja disabilitas

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan di MA Al Asror Semarang, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dimana diketahui bahwa orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa MA Al – Asror masuk ke dalam kategori sedang dan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan siswanya (Rahmawati, 2016).

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK yang menggunakan metode skala dengan teknik *cluster random sampling*, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan dengan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karir, sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir siswa (Budiastuti, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh orientasi masa depan dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan dalam memilih program studi atau kuliah juga telah dilaksanakan. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan pengambilan jurusan, dimana semakin baik dukungan orangtua yang didapatkan maka akan mempermudah remaja dalam pengambilan keputusan jurusan kuliah (Doni, 2019).

Pada penelitian mengenai peran persepsi terhadap keterlibatan orang tua dan regulasi emosi pada orientasi masa depan mahasiswa Universitas Tarumanegara yang dilakukan dengan menggunakan metode teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan regulasi emosi memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap perubahan pada orientasi masa depan (Juniarti, dkk., 2019).

Penelitian mengenai orientasi masa depan yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang tua juga dilaksanakan di SMA PGRI 1 Padang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear sederhana, sedangkan teknik pengumpulan sampel

yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dari orang tua terhadap orientasi masa depan terhadap siswa di SMA PGRI 1 Padang (Hendriani, 2020).

Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui pengaruh komunikasi orang tua – remaja dan konsep diri terhadap orientasi masa depan remaja dengan menggunakan teknik *snowball sampling* telah dilaksanakan dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dari kuesioner dari Seginer. Sehingga didapatkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan dari komunikasi orang tua – remaja dan konsep diri terhadap orientasi masa depan (Masfufah, 2020).

Sehingga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap orientasi masa depan anak baik mulai dalam bidang pendidikan sampai karir yang akan dihadapi seorang anak pada masa depannya. Penelitian yang telah dilakukan belum ada yang dilaksanakan pada remaja disabilitas, padahal remaja disabilitas merupakan seorang remaja yang memiliki keterbatasan kemampuan yang menyebabkan mereka sangat membutuhkan bantuan orang tua. Sehingga perlunya diketahui bagaimana dukungan orang tua yang dapat terbentuk melalui adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan dan menentukan berbagai pilihan masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dengan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja disabilitas.